

Kebijakan In House Training Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMAN 1 Suliki

Sakinatun Nafsi¹, Ika Sandra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikasandra@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan *In House Training* (IHT) Sekolah Penggerak di SMAN 1 Suliki dalam meningkatkan kompetensi guru. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melibatkan 15 orang informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria informan terlibat dalam pelatihan IHT. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan *In-House Training* (IHT) secara signifikan berhasil mengakselerasi empat kompetensi utama guru melalui penguasaan perangkat *deep learning*, integrasi teknologi digital seperti Canva dan Quizizz, serta penguatan keterampilan *public speaking*. Walaupun terdapat hambatan dalam adaptasi teknologi pada kelompok guru senior, kebijakan ini efektif dalam menciptakan ekosistem sekolah yang lebih kolaboratif dan adaptif. Keberhasilan transformasi ini didukung oleh sistem evaluasi yang terintegrasi melalui supervisi berkala, yang mana hasilnya menjadi instrumen strategis untuk menjamin keberlanjutan peningkatan kompetensi guru di SMAN 1 Suliki.

Kata kunci: Kebijakan IHT; Kompetensi Guru; Sekolah Penggerak.

Abstract

This study aims to analyze the In-House Training (IHT) policy of Sekolah Penggerak at SMAN 1 Suliki in improving teacher competence. This study is analyzed using Talcott Parsons' Structural Functional theory with the AGIL scheme (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). This study uses a qualitative approach, involving 15 informants selected through purposive sampling techniques, with the criteria that the informants were involved in the IHT training. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study is interactive data analysis from Miles and Huberman, including: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through data triangulation. The research results show that the implementation of the In-House Training (IHT) policy has significantly succeeded in accelerating the four main teacher competencies through mastery of deep learning tools, integration of digital technologies such as Canva and Quizizz, as well as strengthening public speaking skills. Although there were obstacles in technology adaptation among senior teacher groups, this policy is effective in creating a more collaborative and adaptive school ecosystem. The success of this transformation is supported by an integrated evaluation system through regular supervision, the results of which serve as a strategic instrument to ensure the sustainability of teacher competency improvement at SMAN 1 Suliki.

Keywords: IHT Policy; Sekolah Penggerak; Teacher Competence.

How to Cite: Nafsi, S. & Sandra, I. (2026). Kebijakan In House Training Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMAN 1 Suliki. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 340-348.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

In House Training (IHT) merupakan program pelatihan yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang dihadapi dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi yang diperlukan. Kegiatan IHT adalah pelatihan yang dilakukan di sekolah yang mana materinya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah (Halimah, 2020). IHT dianggap sebagai mekanisme yang efektif dan kontekstual karena materi pelatihannya disesuaikan langsung dengan permasalahan dan kebutuhan internal sekolah. Pelaksanaannya dapat memanfaatkan kompetensi yang sudah dimiliki oleh sebagian guru untuk dibagikan kepada guru lain (Hartatik, 2022). Kegiatan IHT yang sistematis terbukti mampu membekali guru dengan pengetahuan baru dalam mengelola pembelajaran, mendorong transformasi, dan pada akhirnya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan (Ilmiah & Yoenanto, 2024).

Menanggapi kebutuhan akan transformasi pendidikan tersebut, IHT muncul sebagai mekanisme pengembangan kompetensi yang strategis dan kontekstual. Berbeda dengan pelatihan umum, IHT dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan materi yang disesuaikan langsung dengan kebutuhan internal. Urgensi IHT semakin diperkuat oleh kebijakan nasional melalui Permendikbudristek No. 22 Tahun 2021, yang memosisikan IHT sebagai instrumen vital dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak (Saifullah, 2023).

Namun, upaya transformasi melalui IHT tersebut berhadapan dengan realitas kompetensi profesional guru yang belum optimal. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru baru memenuhi satu aspek kompetensi saja, yaitu penguasaan materi, sementara kemampuan dalam mengembangkan strategi, media, dan metode pembelajaran masih tergolong rendah (Novi et al., 2019). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian terhadap guru di berbagai wilayah, seperti di Kota Denpasar, yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada kategori tidak kompeten (G.F.M. Arifin et al., 2024). Fakta ini menegaskan bahwa dukungan berkelanjutan melalui pelatihan seperti IHT, supervisi, dan penghargaan menjadi sangat krusial untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik (Untung, 2024).

Penerapan IHT erat kaitannya dengan filosofi merdeka belajar, yang menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari yang kaku menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, berfokus pada keaktifan fisik dan mental siswa (Sutrisno, 2022). Dalam konteks merdeka belajar, guru harus bisa mengembangkan keterampilan dan kreatifitas serta mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran di kelas dipegang oleh guru, pembelajaran akan menyenangkan dan menarik jika guru mampu mendesain pembelajaran yang kreatif. Metode pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran yang tepat akan menciptakan pembelajaran yang tidak kaku, sehingga tujuan dan kebijakan pemerintah dalam merdeka belajar akan terpenuhi (Surahman et al., 2022). Pemanfaatan media yang menarik juga secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa (Setiawan, 2022).

Kompetensi profesional guru yang belum optimal dapat dilihat dari aspek penilaian kompetensi profesional guru dalam pembelajaran, yang mana guru hanya memenuhi satu aspek saja yaitu kemampuan dalam penguasaan materi, struktur dan konsep pola pikir keilmuan. Dilihat dalam aspek kemampuan guru dalam menentukan standar dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, belum semua guru mengimplementasikannya dalam pembelajaran, hal tersebut terlihat dalam kemampuan guru mengembangkan materi, penggunaan sumber belajar, media, metode masih tergolong rendah (Novi et al., 2019). Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap 86 guru IPS di Kota Denpasar menunjukkan bahwa 29,1% guru tergolong sangat tidak kompeten, 30,2% tidak kompeten, 22,1% berkompoten, dan hanya 18,6% sangat berkompoten. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa latar belakang pendidikan, pelatihan yang diikuti, serta pengalaman mengajar berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru (Arifin et al., 2024). Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari sekolah dan pemerintah melalui pelatihan seperti IHT, supervisi, dan penghargaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Untung, 2024).

Meskipun urgensi dan landasan hukum IHT sudah cukup kuat, namun implementasinya di lapangan seringkali menghadapi tantangan persistensi. Pada SMAN 1 Suliki, pelatihan IHT telah dilakukan terjadwal secara intensif sejak tahun 2022 hingga 2025. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa ketersediaan program pelatihan yang rutin belum berbanding lurus dengan penguasaan teknologi digital serta peningkatan kompetensi guru. Observasi awal menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang secara konsisten mengintegrasikan perangkat digital dalam KBM harian, terlihat bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mayoritas guru masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa secara administratif, evaluasi IHT selama ini masih terbatas pada rekapitulasi kehadiran (presensi) dan belum menyentuh pengukuran penguasaan materi secara terukur, sehingga efektivitas pelatihan sulit dipantau. Rendahnya implementasi ini mengindikasikan bahwa IHT di SMAN 1 Suliki masih terjebak pada pemenuhan formalitas program, sementara peningkatan kompetensi yang

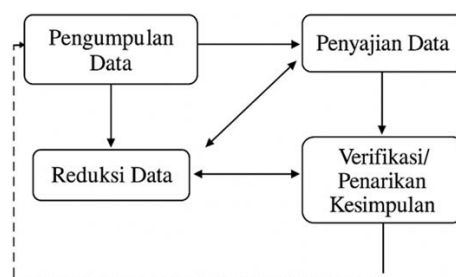
mendalam masih terhambat oleh resistensi adaptasi teknologi, sehingga target peningkatan mutu pembelajaran belum tercapai secara menyeluruh.

Penelitian ini merujuk pada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas *In House Training* (IHT) dalam meningkatkan kualitas pendidik. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut pertama, penelitian oleh [Suhartini \(2021\)](#) yang berjudul "In House Training (IHT) Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Merdeka Belajar". Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan IHT secara spesifik mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang adaptif. Kedua, penelitian [Wirdati \(2022\)](#) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Melalui In House Training (IHT) di UPTD SD Negeri 04 Taeh Bukik", yang menekankan bahwa IHT berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pedagogik dan kualitas pembelajaran secara klasikal. Ketiga, penelitian [Virgiyanti et al. \(2023\)](#) yang berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui kegiatan IHT. Temuan-temuan tersebut secara kolektif mengonfirmasi bahwa IHT adalah instrumen yang efektif dalam merespons perubahan kurikulum dan kebutuhan administratif guru.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan studi terdahulu dalam hal fokus pada pengembangan kompetensi guru, namun berbeda dalam kedalaman analisis dan pendekatan yang digunakan. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung bersifat administratif dan berorientasi pada hasil akhir, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membedah kebijakan *In-House Training* (IHT) secara komprehensif. Fokus utamanya adalah menganalisis dampak IHT terhadap kompetensi guru guna mengungkap dinamika serta tantangan praktis di lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap dinamika dan tantangan praktis yang dihadapi sekolah, serta merumuskan rekomendasi strategis agar kebijakan IHT tidak hanya menjadi rutinitas formalitas, tetapi mampu menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian untuk menjelaskan makna suatu fenomena dalam konteks alamiahnya, pendekatan kualitatif berfokus pada pengembangan, pemahaman mendalam tentang konteks dan dinamika suatu fenomena ([Yusuf, 2014](#)). Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan data dengan pertimbangan tertentu dan sesuai dengan kriteria pemilihan informan yaitu memiliki informasi dan ikut terlibat dalam pelaksanaan kebijakan IHT. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan 15 orang sebagai sumber informasi, dan yang akan menjadi subyek bagi peneliti ialah kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru peserta IHT. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan mendatangi langsung lokasi penelitian untuk melakukan. Setelah itu, penulis mewawancarai setiap informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti Selanjutnya, penulis melakukan dokumentasi yang bermanfaat untuk mendukung fakta lapangan ([Semiawan, 2022](#)). Lokasi dari objek penelitian ini adalah SMAN 1 Suliki yang berada di Jl. Tan Malaka Limbanang, Desa Limbanang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data di lapangan yaitu mulai dari tanggal 2 September sampai 30 Oktober 2025. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman.



Gambar 1. Alur Model Analisis Data Kualitatif (Miles dan Huberman 1992)

Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengevaluasi kebijakan *In House Training* (IHT) di SMAN 1 Suliki secara objektif. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap reduksi dengan mengategorikannya ke dalam aspek

perencanaan, dampak terhadap kompetensi guru, dan evaluasi pelaksanaan, yang diperkuat dengan teknik triangulasi untuk menjamin validitas temuan. Tahap penyajian data disusun secara naratif guna memaparkan keterkaitan antar unsur kebijakan secara sistematis, hingga diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menyintesis makna data secara mendalam sebagai dasar hasil penelitian yang kredibel (Sugiyono, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan keahlian guru dalam mengelola siklus pembelajaran mulai dari tahap identifikasi kebutuhan siswa, penyusunan rencana ajar, hingga evaluasi akhir guna memaksimalkan pengembangan potensi individu peserta didik secara berkelanjutan. Kompetensi ini tidak sekadar mencakup penguasaan teknis tetapi juga menuntut kreativitas guru dalam menyesuaikan strategi instruksional dengan karakteristik siswa agar proses belajar menjadi lebih signifikan. Pelatihan IHT di SMAN 1 Suliki memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, di mana pendidik kini mampu mentransformasi strategi pengajaran dari metode monoton menjadi pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Peningkatan ini terlihat nyata pada kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* serta kemampuan mengintegrasikan media interaktif seperti Canva dan aplikasi asesmen digital Quizizz ke dalam ruang kelas. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu Latifah Hanafi, S.Pd sebagai berikut:

“...Pelatihan IHT pada materi *deep learning* sebelumnya guru diajarkan bagaimana cara membuat RPP dengan pendekatan *deep learning*, Guru dibekali kemampuan praktis untuk menyusun RPP yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning*. Sebagai bentuk implementasi nyata, setelah sesi pemaparan materi, para peserta diwajibkan menyusun draf RPP yang kemudian dikumpulkan kepada wakil kurikulum untuk ditinjau lebih lanjut. Pelatihan ini secara khusus menekankan pada kemampuan guru dalam mengaitkan materi ajar dengan fenomena kehidupan sehari-hari siswa. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran di kelas tidak sekadar menjadi transfer informasi, namun menjadi lebih bermakna, relevan, dan mampu mendorong siswa berpikir kritis melalui keterhubungan materi dengan realitas sosial mereka.” (Wawancara, 8 September 2025).

Keberhasilan peningkatan kompetensi ini didukung sepenuhnya oleh perencanaan yang akurat melalui identifikasi kebutuhan berdasarkan analisis rapor pendidikan dan observasi kelas untuk memetakan kelemahan strategi pengajaran secara presisi. Sebagaimana diperoleh hasil dari wawancara dengan wakil kurikulum Ibu Milnovia, S.Pd:

“...Tahap yang pertama dilakukan dengan analisis kebutuhan, setelah itu dilihat atau dipelajari kompetensi mana saja yang perlu ditingkatkan oleh guru, tahap ini biasanya diperoleh dari survei, wawancara, atau observasi. Setelah kita peroleh hasil sebelumnya, kita sesuaikan materi pelatihan yang relevan dengan kompetensi yang ingin ditingkatkan dan sesuai dengan kebutuhan guru. Untuk kebutuhan ruangan, infokus dan pendukung lainnya disediakan oleh wakil sarana, untuk dokumentasi kegiatan itu beda-beda ada yang dari staff TU ada juga yang dari staff pustaka” (Wawancara 11 September 2025).

Peningkatan kompetensi ini tidak hanya terlihat melalui pernyataan informan, hasil wawancara bersama informan didukung dalam studi dokumentasi modul ajar (RPP) yang dikumpulkan guru setelah mengikuti pelatihan IHT kepada Wakil Kurikulum, modul ajar telah memuat elemen *deep learning*, di mana indikator ketercapaian tujuan pembelajaran tidak lagi sekadar hafalan, melainkan menuntut analisis kasus yang relevan dengan realitas sosial siswa. Selain itu, observasi di dalam kelas menunjukkan adanya perubahan suasana belajar; guru tidak lagi mendominasi pembicaraan (*teacher-centered*), melainkan berperan sebagai fasilitator yang menggunakan layar proyektor untuk menampilkan kuis interaktif Quizizz yang disambut antusias oleh para siswa.

Kompetensi Sosial

Peningkatan kompetensi sosial guru di SMAN 1 Suliki pasca-IHT tercermin pada penguatan budaya kolaborasi dan keterbukaan dalam bertukar praktik baik (*best practice*) antar-rekan sejawat secara intensif. Melalui wadah ini, guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan aktif dalam kelompok kerja rumpun mata pelajaran dan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Kompetensi sosial yang meningkat ini memungkinkan terciptanya iklim kerja yang lebih harmonis karena adanya ruang

komunikasi untuk guru. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ira Yulianti, S.Pd melalui wawancara. Berikut hasil wawancara bersama informan:

“peningkatan kolaborasi atau kerja sama dengan guru tidak hanya dalam pelatihan saja. Selama pelatihan tentu ada kerja sama tim, sebagai contoh pelatihan RPP beberapa minggu lalu, guru-guru sesama mapel membentuk tim jadi guru duduk berkelompok, guru saling memberikan masukan untuk setiap materi yang dibuat. Contoh lainnya penggunaan teknologi, ibu yang sudah berumur ini susah menyesuaikan atau mengikuti perkembangan, jika ibu ada kesulitan ibu mintak tolong dengan guru lain, tidak guru sesama mapel tapi lintas mapel juga ada” (Wawancara, 16 September 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Yulianto, S.Pdi, melalui wawancara diperoleh hasil sebagai berikut:

“kolaborasi tentu ada, khususnya pada mata pelajaran agama islam, semua guru berkolaborasi dalam membuat perangkat ajar. Kolaborasi lainnya juga ada membuat RPP pendekatan *deep learning*, disitu semua guru agama bekerja sama apa hal-hal yang bisa didiskusikan dalam membuat perangkat ajar. Kolaborasi dengan guru lain juga ada contohnya bapak minta tolong bagaimana cara membuat PPT interaktif, atau video pembelajaran, cara penggunaan *quizizz*, jadi sesama guru saling bekerja sama dan tolong menolong” (Wawancara, 16 September 2025).

Peningkatan kompetensi ini didukung oleh strategi perencanaan yang memfokuskan pembentukan komunitas belajar guna memicu interaksi sosial yang konstruktif dan sehat di lingkungan sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Milnovia, S.Pd sebagai berikut:

“...Selama pelatihan metode difokuskan pada keterlibatan aktif guru, bukan sekedar ceramah yang bersifat satu arah saja. Merancang metode yang variatif seperti praktek langsung, diskusi kelompok, dan tanya jawab dengan tujuan supaya guru-guru selama mengikuti pelatihan bisa langsung mempraktekkan apa yang disampaikan, dan saling berinteraksi dalam berkolaborasi sesama guru” (Wawancara, 11 September 2025).

Dengan metode pelatihan yang variatif, setiap guru didorong untuk berkontribusi memberikan ide saran ataupun kritikan selama pelatihan IHT berlangsung. Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi peneliti selama PLK yang menunjukkan bahwa selama pelatihan IHT berlangsung guru saling bekerja sama dan saling membantu. Implementasi teknologi di sekolah diperkuat oleh adanya bimbingan antar dan bantuan sesama guru. Hal tersebut menciptakan budaya kerja kolektif yang mendukung keberlanjutan transformasi sekolah. Interaksi ini menandakan bahwa pelatihan IHT diperkuat oleh adanya kolaborasi bimbingan antar sejawat (*peer mentoring*) dan bantuan sesama guru. Interaksi yang kolaboratif tersebut menciptakan budaya kerja kolektif yang menjadi fondasi sosial bagi keberlanjutan transformasi sekolah. Dengan adanya dukungan emosional dan teknis dari sesama guru, adopsi teknologi menjadi lebih stabil dan terimplementasi sebagai bagian dari identitas profesional guru.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa selama pelatihan IHT di SMAN 1 Suliki meningkatkan kompetensi sosial guru melalui kerja sama tim dan saling berkolaborasi. Kolaborasi lintas-mapel, seperti permintaan bantuan dalam membuat PPT interaktif atau video pembelajaran, tidak hanya memperkuat kompetensi sosial guru tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang lebih kooperatif dan inovatif.

Kompetensi Pribadi

Kompetensi kepribadian merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seseorang terkait dengan tugas keprofesionalannya. Kompetensi pribadi merupakan sumber seorang guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, kecerdasan, dan kepribadian siswa. Dalam implementasi IHT di SMAN 1 Suliki, penguatan dimensi kepribadian ini diwujudkan melalui pelatihan keterampilan komunikasi atau *public speaking* yang sangat krusial bagi kewibawaan dan daya tarik guru di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yalfi, S.Pd, penulis memperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

“beberapa diantaranya baru-baru ini ada materi *public speaking*. Dalam pelatihan guru diajarkan cara berbicara di depan umum, di depan kelas dalam menyampaikan materi sehingga materi pembelajaran secara jelas dan menarik. Pelatihan tersebut memberikan banyak kesempatan untuk berlatih berbicara di depan kelas dengan teknik yang tepat, seperti cara mengatur intonasi, volume suara, dan bahasa tubuh. Dengan teknik yang benar, kami merasa lebih percaya diri sehingga suasana di kelas tidak membosankan dan siswa lebih mudah menangkap apa yang dijelaskan.” (Wawancara, 23 September 2025).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sri Rahayu, S.Pd, yang menekankan bahwa pelatihan ini membantu guru dalam mengontrol stabilitas diri dan teknik vokal untuk menghidupkan suasana belajar:

“...Materi ini mengajarkan bagaimana teknik dasar seperti pengaturan napas, Bahasa tubuh, dan mengontrol diri supaya tenang saat berbicara. Selama pelatihan tentu ada ilmu yang bisa diambil, Materi ini bagaimana teknik dasar seperti pengaturan napas, bahasa tubuh, dan mengontrol diri supaya tetap tenang saat berbicara. Selama pelatihan tentu banyak ilmu yang bisa diambil, seperti cara komunikasi yang menarik perhatian siswa, penggunaan variasi suara, hingga pentingnya penggunaan *eye contact*, setelah diterapkan ke dalam kelas dampaknya sangat terasa suasana kelas lebih hidup” (Wawancara, 23 September 2025).

Peningkatan kompetensi kepribadian melalui materi *public speaking* dalam pelatihan IHT di SMAN 1 Suliki secara substansial berfokus pada penguatan karakter internal dan kewibawaan guru di depan kelas. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan ini tidak hanya mengajarkan teknik vokal, tetapi juga melatih guru dalam mengontrol stabilitas diri agar tetap tenang saat menyampaikan materi pembelajaran. Kemampuan untuk mengelola pernapasan dan emosi saat berbicara menunjukkan tingkat kematangan pribadi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika siswa yang beragam. Keberhasilan kompetensi ini terlihat jelas ketika guru merasa lebih percaya diri, yang secara otomatis memancarkan aura kepemimpinan yang kuat selama proses pembelajaran berlangsung. Penguasaan bahasa tubuh dan kontak mata (*eye contact*) menjadi indikator fisik dari kepribadian guru yang terbuka, jujur, dan mantap sebagai sosok teladan. Secara keseluruhan, materi ini berhasil mentransformasi kepribadian guru menjadi lebih inspiratif, sehingga pesan-pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan menarik.

Kompetensi Profesional

Peningkatan kompetensi profesional guru merupakan proses transformasi internal di mana seorang pendidik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga mengalami peningkatan dalam cara berpikir dan bertindak secara teknis maupun pedagogis. Ketika keprofesionalan seorang guru meningkat, hal tersebut terimplementasi dalam penguasaan yang lebih dalam terhadap mata pelajaran yang diampu serta kemandirian dalam memecahkan masalah instruksional. Peningkatan kompetensi profesional guru berimplikasi langsung pada kemampuan guru dalam penyajian materi yang lebih fleksibel dan adaptif dalam menjawab kebutuhan belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Fatimah Azzahra, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“dalam pembelajaran sosiologi khususnya lebih senang anak-anak jika kita menggunakan media yang menarik, dalam pembelajaran, materi bisa dikaitkan dengan kehidupan nyata yang didukung dengan penggunaan media seperti tayangan PPT, jadi anak-anak mudah ingat apa yang disampaikan pada hari itu karena mereka senang dan jadi lebih aktif. Ada satu kelas yang pembelajarannya setelah zuhur, jadi di kelas itu ibu lebih sering menggunakan media berbasis digital, selain untuk menghilangkan rasa bosan karena sudah siang, anak jadi lebih aktif untuk berdiskusi” (Wawancara, 13 September 2025).

Peningkatan kompetensi profesional juga mencakup kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dan mengembangkan materi pembelajaran yang interaktif guna meningkatkan daya tarik bagi siswa. Penguatan kompetensi ini menjadi kunci utama dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik guna meningkatkan prestasi siswa. Di SMAN 1 Suliki, peningkatan kompetensi profesional diwujudkan melalui kebijakan IHT yang dirancang khusus berdasarkan kebutuhan guru terhadap perkembangan Teknologi Informasi (TI). Hal ini selaras dengan misi sekolah untuk menciptakan pembelajaran berbasis teknologi yang dapat memotivasi siswa untuk berkreasi. Wakil kurikulum, Ibu Milnovia, S.Pd., menegaskan dalam hasil wawancara bahwa:

“...Peningkatan keterampilan pengajaran dan kreativitas IHT membantu guru mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran atau alat peraga, yang pada akhirnya meningkatkan kreativitas mengajar. Integrasi antara visi sekolah dan pelaksanaan IHT ini menciptakan sinergi yang mendukung terciptanya ekosistem pendidikan digital di lingkungan SMAN 1 Suliki. Kebijakan ini memastikan bahwa setiap guru memiliki kapasitas yang setara dalam memanfaatkan perangkat IT untuk mendukung proses transformasi kurikulum” (Wawancara, 11 September 2025).

Namun, dalam transformasi profesional ini, ditemukan dinamika yang menarik terkait budaya dan adaptasi teknologi. Hal ini disampaikan oleh ibu Maida Syaftirni, S.Pd dari hasil wawancara diperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

“...Penguasaan teknologi iya sekolah mendukung guru untuk terus belajar mengikuti perkembangannya. Dalam penerapan di kelas tidak selalu ibu menggunakannya karena kesulitan, ada juga diterapkan namun hanya beberapa kali dalam sebulan. Kalau diterapkan atau menggunakan media teknologi seperti *quizizz*, *patlad* selain didapatkan dari pelatihan ibu juga bekerja sama dengan guru lain, baik dalam pembuatan soal untuk kuis ataupun hal-hal lain. Kerja sama tim antar guru ini sangat membantu bagi kami yang masih dalam tahap penyesuaian, sehingga hambatan-hambatan bisa diatasi bersama melalui berbagi pengetahuan.” (Wawancara, 16 September 2025).

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan IHT membantu guru meningkatkan keterampilan pengajaran dan kreativitas, seperti penggunaan media seperti PPT, *Quizizz*, atau video pembelajaran, yang membuat kelas lebih interaktif dan mengurangi kebosanan siswa. Berdasarkan observasi peneliti di ruang kelas terlihat penggunaan media digital mampu memecah kejenuhan siswa. Siswa tampak lebih antusias ketika materi disajikan melalui video pendek atau presentasi visual dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Pelatihan IHT tidak hanya meningkatkan *hard skill* guru dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga menumbuhkan *social capital* melalui kerja sama tim. Hambatan teknis yang dihadapi oleh sebagian guru dapat teratasi melalui mekanisme berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Hal ini membuktikan bahwa kompetensi profesional di SMAN 1 Suliki berkembang ke arah yang lebih kolektif, di mana guru tidak hanya dituntut mahir secara individual, tetapi juga mampu membangun komunitas belajar untuk mendukung keberhasilan transformasi kurikulum secara menyeluruh.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan teori Struktural Fungsional oleh Talcot Parsons melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Merujuk pada pemikiran Parsons sebuah sistem sosial harus mampu menjalankan empat fungsi fundamental agar tetap stabil dan bertahan hidup (Ritzer, 2014). Fungsi pertama, yaitu *Adaptation* (Adaptasi), mewajibkan sistem untuk memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan sekitarnya. Fungsi kedua, *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), berfokus pada kemampuan sistem dalam menetapkan sekaligus merealisasikan sasaran utamanya secara sistematis. Fungsi ketiga, *Integration* (Integrasi), menekankan pada harmonisasi dan koordinasi antar bagian dalam sistem demi menjaga keteraturan peran sosial. Fungsi keempat, *Latency* (Latensi), berkaitan dengan upaya pemeliharaan nilai-nilai dan norma kolektif yang menjadi pondasi stabilitas sistem tersebut. Sebaliknya, kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi ini akan mengakibatkan runtuhnya struktur sosial yang ada. Sebaliknya, apabila fungsi-fungsi ini gagal dijalankan, maka struktur sistem tersebut akan mengalami kemunduran atau menghilang (Raho, 2021).

Melalui hasil studi lapangan yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa pendidikan saat ini tengah melewati fase transformasi kebijakan yang sangat mendasar dan luas. Dinamika tersebut mengharuskan setiap institusi pendidikan, termasuk SMAN 1 Suliki, untuk memiliki daya lentur dalam menyesuaikan tata kelola internalnya dengan regulasi pendidikan yang baru. Selaras dengan peluncuran Program Sekolah Penggerak, pemerintah menetapkan standar kompetensi pendidik yang baru melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan digitalisasi (Idhartono, 2023). Implikasinya, terjadi pergeseran besar dalam metode pengajaran, sehingga sekolah diwajibkan mengakselerasi peningkatan kualitas SDM melalui penyelenggaraan *In-House Training* (IHT) secara berkala. Agar kebijakan ini terstruktur, SMAN 1 Suliki merespons dengan menyusun perencanaan pelatihan dan bertanggung jawab atas pengembangan profesionalisme guru di sekolah.

SMAN 1 Suliki mengambil beberapa langkah strategis untuk beradaptasi dengan kebijakan peningkatan kompetensi guru melalui kebijakan IHT. Langkah pertama adalah memberikan sosialisasi langsung kepada semua pendidik di sekolah tentang teknis dan pentingnya pelaksanaan IHT sebagai bagian dari Program Sekolah Penggerak. Agar pelaksanaan pelatihan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara kolektif, langkah ini diharapkan dapat menyelaraskan perspektif seluruh pendidik. Upaya kedua mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. SMAN 1 Suliki menggunakan kebijakan ini sebagai dasar operasional untuk mengadakan pelatihan pendidik internal. Tujuannya adalah agar transisi menuju Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Suliki berjalan lancar tanpa menyebabkan keguncangan budaya (*shock budaya*) bagi guru. Proses adaptasi ini bertujuan agar para pendidik tidak mengalami keguncangan budaya (*culture shock*) terhadap perubahan struktur keilmuan dan administrasi pembelajaran (Rusmita & Fitriyeni, 2024). Dengan menguasai materi secara mendalam melalui pelatihan ini, guru mampu menyesuaikan standar kinerjanya dengan tuntutan lingkungan pendidikan yang semakin kompetitif dan berbasis digital (Rahmah & Megawati, 2024). Langkah ketiga berpusat pada peningkatan sistem perencanaan pelatihan. SMAN 1 Suliki mengidentifikasi kebutuhan pelatihan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru. Selanjutnya, diikuti dengan penyusunan jadwal yang efektif dan memilih metode pelatihan yang interaktif. Parsons menekankan bahwa

adaptasi bukan sekadar reaksi pasif, melainkan proses aktif dalam mentransformasi sumber daya guna mencapai tujuan kolektif (Ritzer, 2014). Dengan adanya perencanaan yang matang serta dukungan penuh dari manajemen sekolah baik secara administratif maupun sumber daya, SMAN 1 Suliki berupaya menjamin terciptanya lingkungan belajar bagi guru yang kondusif demi peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Saifullah, 2023).

Selanjutnya, sekolah harus merumuskan tujuan yang presisi dari kebijakan IHT, yaitu peningkatan kompetensi pedagogik untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang unggul. SMAN 1 Suliki menetapkan sasaran agar guru mahir menyusun Modul Ajar, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta menguasai asesmen diagnostik. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan pelatihan yang sistematis, mulai dari penjadwalan yang efektif hingga metode pelatihan yang interaktif. Parsons berpendapat bahwa setiap sistem sosial harus mampu menetapkan prioritas sasaran dan memobilisasi seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mencapainya (Ritzer, 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan pelatihan yang sistematis, mulai dari penjadwalan yang efektif hingga metode pelatihan yang interaktif. Upaya pencapaian tujuan ini diperkuat dengan mekanisme evaluasi pasca-pelatihan untuk memastikan guru benar-benar mampu mentransformasikan hasil IHT ke dalam manajemen kelas yang dinamis. Melalui kacamata Parsons, proses ini menunjukkan bagaimana sekolah mengarahkan energi para aktornya (guru) menuju arah yang sama guna menghindari disorientasi organisasi. Hal ini mencerminkan usaha sekolah dalam mencapai target strategis agar tetap berfungsi secara optimal di tengah perubahan kebijakan pendidikan (Rahayu et al., 2022).

Dalam konteks ini, seluruh warga sekolah perlu membangun sinergi yang harmonis agar kebijakan IHT mampu memberikan dampak sistemik yang signifikan, di mana hal ini berkelindan erat dengan kompetensi sosial guru. Proses integrasi di SMAN 1 Suliki diwujudkan melalui penguatan kolaborasi antar-komponen sekolah, salah satunya dengan mengoptimalkan Komunitas Belajar (Kombel) sebagai ruang artikulasi bagi para pendidik untuk saling bertukar gagasan dan mempererat kerja sama profesional. Selain penguatan internal, sinergi dengan pihak eksternal seperti Fasilitator Sekolah Penggerak dan Pengawas Sekolah menjadi krusial demi menyelaraskan persepsi serta visi kebijakan (Damayanti et al., 2024). Upaya integrasi ini terjabarkan dalam kegiatan rutin dan koordinasi yang intensif, yang dirancang secara strategis untuk mengikis hambatan komunikasi sekaligus membangun kepercayaan antar-guru. Hal ini selaras dengan argumen Parsons bahwa integrasi berfungsi untuk menjamin solidaritas internal dan koordinasi antarbagian dalam system (Raho, 2021). Melalui peningkatan kompetensi sosial yang kolektif, seluruh elemen pendidik dapat menjaga ritme keteraturan dan keserasian dalam mengadaptasi peran-peran baru serta tanggung jawab di lingkungan sekolah.

Demi menjamin keberlanjutan program IHT, sekolah memegang peranan vital dalam memelihara pola-pola nilai yang telah terbentuk agar tercipta keseimbangan sistem yang stabil. Dalam konteks ini, fungsi latensi bersinggungan erat dengan penguatan kompetensi kepribadian guru sebagai pilar utama stabilitas institusi. SMAN 1 Suliki menempuh langkah strategis dengan merumuskan kebijakan internal yang secara khusus mengatur keberlangsungan pengembangan kompetensi secara mandiri. Upaya untuk menjaga konsistensi ini tercermin melalui program pembiasaan profesional, seperti integrasi pesan-pesan motivatif dalam kegiatan rutin sekolah dan pemanfaatan perangkat ajar yang telah disusun secara konsisten (Adawiyah, 2024). Hal ini selaras dengan pemikiran Parsons bahwa stabilitas sistem bergantung pada proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai ke dalam diri aktor (Ritzer, 2014). Dalam hal ini, guru menginternalisasi peran mereka sebagai teladan dalam menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan dan kedisiplinan dalam mengadaptasi kurikulum baru. Melalui pemeliharaan nilai-nilai kepribadian dan karakter pendidik yang tangguh, sekolah berupaya mempertahankan stabilitas internal jangka panjang. Dengan merawat pola-pola pembiasaan tersebut, SMAN 1 Suliki tidak hanya menjaga keberlangsungan program IHT, tetapi juga memperkokoh identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang aman, progresif, dan berwibawa (Anas et al., 2025).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan *In House Training* (IHT) merupakan strategi transformatif yang direncanakan secara sistematis berbasis data rapor pendidikan, masukan guru, dan hasil observasi kelas. Perencanaan yang matang dengan dukungan struktur jadwal, materi yang relevan, serta fasilitas yang memadai menjadi kunci utama efektivitas program dalam merespons tuntutan Kurikulum Merdeka. Melalui tahapan yang terukur, IHT berhasil memetakan kebutuhan nyata guru dan memberikan solusi pengembangan kompetensi yang tepat sasaran di tingkat satuan pendidikan. Secara substansial, pelaksanaan IHT terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru melalui penguasaan perangkat *deep learning*, teknologi digital (*Canva/Quizizz*), serta keterampilan *public speaking*. Meski menghadapi tantangan adaptasi teknologi pada guru senior, kebijakan ini berhasil

membangun budaya sekolah yang lebih kolaboratif dan adaptif. Keberhasilan tersebut diperkuat oleh sistem evaluasi berkelanjutan melalui supervisi berkala yang hasilnya digunakan sebagai landasan strategis untuk menjamin peningkatan mutu pembelajaran yang berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Arifin, G. F. M., Sriartha, I. P., & Indrayani, L. (2024). Kompetensi Guru IPS Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Mengajar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(1), 41–53. <https://doi.org/10.23887/pips.v8i1.3578>
- Halimah, A. (2020). In House Training sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) di Sdn No 59/ix Penyengat Olak. *Jurnal Literasiologi*, 3(59), 37–45.
- Hartatik, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Melalui In House Training (IHT) di SDN Tlekung 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(4), 318-339.
- Idhartono, A. R. (2023). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91–96.
- Rachmini, S. A., Madjid, I., Jaya, M. F., Rensa, E., & Armin, M. (2026). Sosialisasi Penggunaan Sistem Informasi Pintar Kuliah (SIPIKUL) Untuk Penetapan Beasiswa Mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 13-27.
- Novi, N., Sulistyarini, S., & Budjang, G. (2019). Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas X SMA Adisucipto Sungai Raya. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak*, 3(11), 1–14.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmah, L. A., & Megawati, S. (2024). Implementasi Program Sekolah Penggerak di SD Insan Mulya Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Publika*, 12(1), 147–159.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Ledalero.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Prenadamedia Group.
- Rusmita, S., & Fitriyeni. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Masa Transisi Dari K13 Menuju Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Elementary School Education*, 8(3), 7–12.
- Saifullah, A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui In House Training (IHT) di MTs Negeri 1 Sidoarjo. *Journal Of Social Science Research*, 3, 515–528.
- Semiawan, C. R. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Setiawan, D. (2022). *In House Training (IHT) : Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru SMPN 3 Lingsar dalam Membuat dan Menggunakan Media Power Point*. 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1439>
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surahman, Rahmani Redha, Radiana Usman, & Saputra Imen Ardianus. (2022). The Role of Driving Teachers in Independent Learning Education in Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 2746–1920.
- Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era. *Zahra: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
- Untung, M. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 5 Pelangsian. *Surplus: Jurnal Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(1), 325-.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kualitatif,Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.